

**NASKAH PUBLIKASI**

**PERBANDINGAN RESPON NYERI PADA PROSEDUR  
KATETERISASI URIN PRIA DENGAN TEKNIK PENGOLESAN  
*JELLY* PADA KATETER DAN PENYEMPROTAN *JELLY*  
LANGSUNG KE DALAM URETHRA DI INSTALASI GAWAT  
DARURAT RSUD DR. SOEDARSO**

**REZA DWI PRASTIA**

**I31110029**



**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK**

**2015**

LEMBAR PENGESAHAN  
NASKAH PUBLIKASI

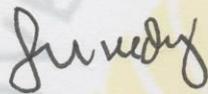
PERBANDINGAN RESPON NYERI PADA PROSEDUR KATETERISASI  
URIN PRIA DENGAN TEKNIK PENGOLESAN *JELLY* PADA KATETER  
DAN PENYEMPROTAN *JELLY* LANGSUNG KE DALAM URETHRA DI  
INSTALASI GAWAT DARURAT RSUD DR. SOEDARSO

Tanggung Jawab Yuridis Material Pada

Reza Dwi Prastia  
I31110029

Disetujui Oleh,

Pembimbing I,



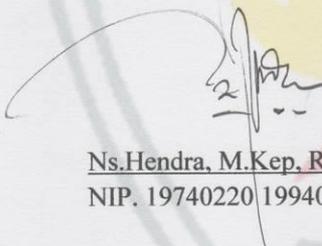
Dr. Suriadi, MSN, AWCS, PhD  
NIP. 19660703 198510 1 003

Pembimbing II,



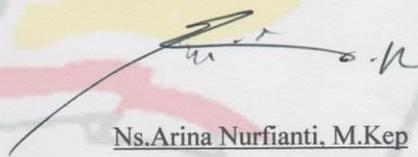
Ns. Berthy Adiningsih, S.Kep

Penguji I,



Ns. Hendra, M.Kep, RN  
NIP. 19740220 199403 1 004

Penguji II,



Ns. Arina Nurfianti, M.Kep  
NIP. 19850812 201404 2 001

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Kedokteran,  
Universitas Tanjungpura



dr. Bambang Sri Nugroho, Sp. PD.  
NIP. 19511218 197811 1 001

# Perbandingan Respon Nyeri Pada Prosedur Kateterisasi Urin Pria Dengan Teknik Pengolesan *Jelly* Pada Kateter Dan Penyemprotan *Jelly* Langsung Ke Dalam Urethra Di Instalasi Gawat Darurat RSUD Dr. Soedarso

Reza Dwi Prastia<sup>1</sup>, Suriadi<sup>2</sup>, Berthy Adiningsih<sup>3</sup>

(<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Keperawatan, <sup>2</sup>Staf Pengajar Program Studi Keperawatan, <sup>3</sup>Staf Pengajar Program Studi Keperawatan)

Universitas Tanjungpura Pontianak

## ABSTRAK

**Latar belakang:** Eliminasi merupakan salah satu pemenuhan kebutuhan fisiologis manusia. Terganggunya eliminasi menandakan terjadinya gangguan pada bagian sistem perkemihan sehingga menimbulkan ketidaknyamanan dalam kehidupan sehari – hari dan dapat mengganggu aktivitas. Pemasangan kateter urin merupakan suatu tindakan invasif dengan memasukkan selang ke dalam kandung kemih yang mana bertujuan untuk membantu dalam mengeluarkan urin. Tindakan ini dapat menyelamatkan kehidupan, khususnya bila saluran kemih tersumbat atau pasien tidak dapat melakukan pengeluaran urin.

**Objektif:** penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbandingan respon nyeri pada prosedur kateterisasi urin pria dengan teknik pengolesan *jelly* pada kateter dan penyemprotan *jelly* langsung ke dalam urethra.

**Metode:** jenis penelitian ini adalah eksperimen menggunakan desain quasi eksperimen. Jumlah sampel 20 responden yang dilakukan dengan *accidental sampling*. Analisa penelitian ini menggunakan uji *independent t test*.

**Hasil:** dari analisa mengetahui perbandingan respon nyeri pada prosedur kateterisasi urin pria dengan teknik pengolesan *jelly* pada kateter dan penyemprotan *jelly* langsung ke dalam urethra dengan menggunakan uji *independent t test* didapatkan hasil nilai  $p = 0,001$  dimana nilai  $p < 0,05$ .

**Kesimpulan:** ada perbandingan respon nyeri pada prosedur kateterisasi urin pria dengan teknik pengolesan *jelly* pada kateter dan penyemprotan *jelly* langsung ke dalam urethra yang dimana kateterisasi urin dengan teknik penyemprotan *jelly* langsung ke dalam urethra menunjukkan hasil yang lebih baik dalam mengurangi nyeri dibandingkan dengan teknik pengolesan *jelly* pada kateter.

Kata kunci: kateterisasi, *jelly*, respon nyeri

Referensi: 31 (1999-2014)

# **Comparison Of Pain Response In Male Urinary Catheterization Procedures With Applying The *Jelly* On The Catheter Technique And Spraying Directly Into The Urethra In Emergency Unit Dr. Soedarso**

Reza Dwi Prastia<sup>1</sup>, Suriadi<sup>2</sup>, Berthy Adiningsih<sup>3</sup>

(<sup>1</sup>Student of Nursing Program, <sup>2</sup>Lecturer of Nursing Program, <sup>3</sup>Lecturer of Nursing Program)

Tanjungpura University Pontianak

## **ABSTRACT**

**Background:** Elimination is one of the fulfillment of human physiological needs. Disruption of elimination indicates the occurrence of interference on the part of the urinary system, causing an inconvenience in daily life and can interfere the activity. Urinary catheter is an invasive procedure that putting a tube into the bladder which aims to help out the urine. This action can save lives, especially when the urinary tract is blocked or the patient is unable to urinate.

**Objective:** This study was conducted to determine the comparison of pain response in male urinary catheterization procedures with applying the *jelly* on the catheter technique and spraying directly into the urethra

**Methods:** This study is a kind of experiment using quasi-experimental design. Total sample of 20 respondents conducted by accidental sampling. Analyzed using independent t test test.

**Results:** analysis compare the comparison of pain response in male urinary catheterization procedures with applying the *jelly* on the catheter technique and spraying *jelly* directly into the urethra using a t-test of independent test results obtained p value = 0.001 where the value of p <0.05.

**Conclusion:** there is a comparison of pain response in male urinary catheterization procedures with applying the *jelly* on the catheter technique and spraying directly into the urethra. where the urine catheterization technique of spraying jelly directly into the urethra showed a better results in reducing pain compared with applying the *jelly* on the catheter technique.

keywords: catheterization, *jelly*, pain response

References: 31 (1999-2014)

## PENDAHULUAN

Eliminasi merupakan salah satu pemenuhan kebutuhan fisiologis manusia. Terganggunya eliminasi menandakan terjadinya gangguan pada bagian sistem perkemihan baik karena cedera ataupun penyakit seperti retensi urin, batu ginjal, inkonentsia urin, atau BPH (benigna prostat hipertropi) sehingga menimbulkan ketidaknyamanan dalam kehidupan sehari – hari dan dapat mengganggu aktivitas.

Pentingnya eliminasi atau pengeluaran urin dengan lancar, salah satu tindakan keperawatan kolaborasi yang sering dilakukan perawat di rumah sakit yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan eliminasi adalah pemasangan kateter.

Pemasangan kateter urin merupakan suatu tindakan invasif dengan memasukkan selang kateter ke dalam kandung kemih yang mana bertujuan untuk membantu pengeluaran urin. Pemasangan kateter urin dapat menjadi suatu tindakan yang dapat menyelamatkan keselamatan jiwa khususnya bila ada masalah pada saluran kencing dikarenakan tersumbat atau pasien tidak dapat melakukan urinasi. Tindakan pemasangan kateter urin juga dapat dilakukan pada pasien dengan indikasi lain, seperti: untuk menentukan jumlah urin sisa di dalam kandung kemih, untuk melancarkan suatu obstruksi yang menyumbat aliran urin, atau untuk memantau hasil pengeluaran urin setiap jam pada pasien (Smelzter, 2001).

Smith (2003) melaporkan dalam pemasangan kateter yang dilakukan lebih dari 5000 pasien setiap tahunnya di Amerika, yang mana sebanyak 4% penggunaan kateter dilakukan pada

perawatan rumah, dan sebanyak 25% pada perawatan akut. Sebanyak 15-25% pasien yang berada di rumah sakit menggunakan selang kateter menetap untuk mengukur haluaran urin dan membantu dalam pengosongan kandung kemih (Joanna Briggs Institute, 2000).

Berdasarkan data bulanan rekam medis di rumah sakit rsud dr. Soedarso tahun 2014 kurang lebih ada 742 kunjungan di instalasi gawat darurat (IGD) dalam waktu satu bulan baik yang rujukan maupun non rujukan. Untuk data laporan igd dalam waktu satu bulan pasien yang dilakukan kateterisasi urin terdapat kurang lebih 34 pasien. Studi pendahuluan dengan melakukan wawancara terhadap dua orang pasien pria yang dipasang kateter di ruang rawat inap, keduanya mengeluh mengatakan nyeri saat dilakukan pemasangan kateter urin.

Nyeri adalah suatu sensasi yang menjadi keluhan utama pada pasien yang mengalami kateterisasi urin, karena prosedur ini ialah dengan memasukkan selang kateter dalam kandung kemih yang mana mempunyai resiko terjadinya infeksi atau trauma pada dinding urethra. Resiko terjadi trauma dapat berupa iritasi pada dinding urethra lebih sering dialami pada pria dikarenakan anatomi urethranya yang lebih panjang dan berliku - liku dibandingkan dengan urethra wanita, serta kondisi membran mukosa yang melapisi dinding urethra mudah sekali rusak oleh pergesekan akibat dari memasukkan selang kateter (Kozier & Erb, 2009).

Untuk mengurangi nyeri saat pemasangan kateter urin adalah dengan menggunakan *jelly* pelumas. Ada dua alternatif dalam penggunaan *jelly* pelumas. Yang pertama dengan

mengolesi *jelly* pada selang kateter di sepanjang selang yang akan dimasukkan ke dalam urethra setelah diukur, dan yang kedua dengan memasukkan *jelly* pada urethra dengan menggunakan spuit (Roe, 2003).

Dari kedua alternatif tersebut, tampaknya alternatif pertama masih menjadi primadona dalam prosedur pemasangan kateter di rumah sakit. Berbeda dengan Ferdinan .dkk (2003), bahwa cara memasukkan *jelly* langsung ke dalam urethra dapat memengaruhi kecepatan dalam pemasangan selang kateter sehingga dapat mengurangi iritasi pada dinding urethra akibat dari pergesekan dengan selang kateter dibandingkan dengan cara pelumasan *jelly* pada kateter.

Melihat fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada perbandingan respon nyeri pada prosedur kateterisasi urin pria dengan teknik pengolesan *jelly* pada kateter dan penyemprotan *jelly* langsung ke dalam urethra.

## TUJUAN

Untuk mengetahui “perbandingan respon nyeri pada prosedur kateterisasi urin pria dengan teknik pengolesan *jelly* pada kateter dan penyemprotan *jelly* langsung ke dalam urethra di instalasi gawat darurat RSUD dr. Soedarso

## METODE

Penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan desain penelitian quasi eksperimental dengan rancangan *posttest only with control group design*.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien pria yang akan dilakukan pemasangan kateter urin di

instalasi gawat darurat RSUD dr. Soedarso.

Dalam usaha penarikan sampel dari populasi yang tersedia dengan menggunakan cara non *probability sampling* dengan teknik *accidental sampling* dengan jumlah sampel 20 orang.

## HASIL

Dari hasil analisa univariat, diperoleh data sebagaimana yang disajikan oleh tabel berikut ini:

Tabel 1

### Karakteristik responden

No	Karakteristik Demografi	Frekuensi	%
1	Usia		
	17-25 tahun	1	5%
	26-35 tahun	3	15%
	36-45 tahun	4	20%
	46-55 tahun	11	55%
56-55 tahun	1	5%	
2	Agama		
	Islam	17	85%
	Katolik	2	10%
buddha	1	5%	
3	Pendidikan		
	Tidak sekolah	2	10%
	SD	2	10%
	SMP	5	25%
	SMA	9	45%
	S1	2	10%
4	Pekerjaan		
	PNS	3	15%
	Wiraswasta	8	40%
	Tani	6	30%
	Buruh	2	10%
Tidak bekerja	1	5%	

Berdasarkan tabel di atas pada sektor usia, rata-rata sebagian besar yang menjadi responden penelitian berada pada rentang usia 46-55 tahun (55%). Ada sebanyak 1 responden yang berusia pada rentang 17-25 tahun (5%), 3 responden yang berusia pada rentang

26-35 tahun (15%), 4 responden yang berusia pada rentang 36-45 tahun (20%), 11 responden yang berusia pada rentang 46-55 tahun (55%), dan 1 responden yang berusia pada rentang 56-65 tahun (5%).

Pada sektor agama sebagian besar responden menganut agama islam. Ada sebanyak 17 responden (85%) yang beragama islam, 2 responden (10%) yang beragama katolik, dan 1 orang responden (5%) yang beragama buddha.

Pada sektor pendidikan ada sebanyak 2 responden (10%) yang tingkat pendidikan terakhirnya hingga jenjang SD, 5 responden (25%) yang tingkat pendidikan terakhirnya SMP, 9 responden (45%) yang tingkat pendidikan terakhirnya SMA, 2 responden (10%) yang tingkat pendidikan terakhirnya S1, dan 2 responden (10%) yang tidak bersekolah.

Pada sektor pekerjaan ada sebanyak 3 orang responden (15%) yang bekerja sebagai PNS, 8 orang responden (40%) bekerja sebagai wiraswasta, 6 orang responden (30%) bekerja sebagai petani, 2 orang responden (10%) bekerja sebagai buruh, dan 1 orang responden (5%) yang tidak bekerja.

Tabel 2

Respon nyeri pada pemasangan kateter urin dengan teknik pengolesan *jelly*

nyeri	f	%
Nyeri sedang	5	50%
Nyeri berat	5	50%

pada kateter.

Respon nyeri yang didapat pada teknik oles adalah 5 responden (50%) berada pada kategori nyeri sedang, dan

5 responden (50%) berada pada kategori nyeri berat.

Tabel 3

Frekuensi distribusi rata-rata skor nyeri dengan menggunakan teknik oles pada prosedur pemasangan kateter urin di IGD RSUD dr. soedarso

Variable	Mean	St. Devi asi	Min	Max
Skor nyeri pada teknik oles	6.50	1.434	5	9

Berdasarkan tabel di atas didapatkan hasil rata-rata skor nyeri dengan menggunakan teknik oles yaitu 6.50 dengan standar deviasi 1.434, skor minimum 5, dan maksimum 9. Rata-rata skor yang menggunakan teknik oles menunjukkan respon nyeri pada kategori sedang-berat.

Tabel 4

Respon nyeri pada pemasangan kateter urin dengan teknik penyemprotan *jelly*

nyeri	f	%
Nyeri ringan	2	20%
Nyeri sedang	8	80%

langsung ke dalam urethra

Respon nyeri yang didapat pada teknik semprot adalah 2 responden (20%) berada pada kategori nyeri ringan, dan 8 responden (80%) berada pada kategori nyeri sedang.

kateter urin di igd rsud dr. Soedarso

Tabel 5

Frekuensi distribusi skor rata-rata nyeri dengan menggunakan teknik semprot pada prosedur pemasangan kateter urin di igd

Variable	Mean	St. Deviasi	Min	Max
Skor nyeri pada teknik semprot	4.30	1.160	2	6

rsud dr. Soedarso

Berdasarkan tabel di atas didapatkan hasil rata-rata skor nyeri dengan menggunakan teknik oles yaitu 4,30 dengan standar deviasi 1,160, skor minimum 2, dan maksimum 6. Rata-rata skor yang menggunakan teknik semprot menunjukkan respon nyeri pada kategori ringan-sedang.

Tabel 6

Frekuensi distribusi skor rata-rata nyeri dengan menggunakan teknik oles dan semprot pada prosedur pemasangan

Variable	Mean	Std. Deviasi	t	p
Skor nyeri pada teknik oles	6.50	1.434	3.773	0.001
Skor nyeri pada teknik semprot	4.30	1.160		

Berdasarkan tabel di atas, hasil rata-rata skor nyeri dengan menggunakan teknik oles yaitu 6.50 dengan standar deviasi 1.434, dan hasil rata-rata skor nyeri dengan menggunakan teknik oles yaitu 4.30 dengan standar deviasi 1.160. Setelah diolah dengan spss didapatkan nilai  $t = 3.773$ , serta didapatkan nilai  $p = 0.001$ . Dilihat bahwa hasil uji statistik dalam penelitian ini menggunakan independent t test yang berarti nilai  $p < 0,05$  dan dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak jadi ada perbandingan respon nyeri pada prosedur pemasangan kateter urin dengan teknik oles dan semprot.

#### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini maka dapat dilihat bahwa ada perbandingan respon nyeri pada prosedur kateterisasi urin pria dengan teknik pengolesan jelly pada kateter dan penyemprotan jelly langsung ke dalam urethra di instalasi gawat darurat RSUD dr. Soedarso, pengukuran respon nyeri pada teknik oles dengan menggunakan instrumen skala nyeri NRS (numeric rating scale), maka didapatkan respon nyeri menunjukkan rata-rata 6,50 sedangkan pada teknik semprot didapatkan respon nyeri rata-rata 4,30. Perbedaan respon tingkat nyeri yang dirasakan bermakna, artinya para responden merasa lebih nyeri jika dipasangkan kateter dengan teknik oles dibandingkan dengan memasukkan jelly langsung ke dalam urethra.

Teknik pelumasan pada kateter dengan menggunakan jelly merupakan salah satu teknik dalam prosedur kateterisasi sebelum dilakukan pemasangan kateter agar mempermudah memasukkan selang kedalam urethra.

Teknik pemasangan kateter dengan menggunakan jelly baik dengan teknik oles maupun langsung dimasukkan ke dalam urethra menimbulkan efek nyeri dengan tingkat nyeri yang berbeda. Sensasi nyeri yang dirasakan responden lebih bersifat fisik. Jika dilihat dari klasifikasi nyeri berdasarkan lokasi, maka nyeri yang dirasakan oleh responden yang dipasang kateter lebih ke arah nyeri supervisial. Hal ini disebabkan karena terjadinya sensasi nyeri hanya berlangsung sebentar dan terlokalisasi (Potter & Perry, 2005)

### **Respon nyeri saat pemasangan kateter urin dengan teknik penyemprotan jelly pada urethra**

Nyeri biasanya terasa sebagai sensasi yang tajam (Potter & Perry, 2005). Adapun tingkat nyeri yang dialami responden, responden yang dilakukan pemasangan kateter dengan teknik memasukkan jelly langsung ke dalam urethra mendapatkan respon nyeri yang lebih rendah.

Studi yang dilakukan oleh Borch et al. (2013) dalam jurnal *a randomized trial of 2% lidocaine gel versus plain lubricating gel for minimizing pain in men undergoing flexible cystoscopy*, dimana hasil perbandingan skor nyeri yang diukur dengan penilaian nyeri dengan instrumen VAS (*visual analogue scale*) mendapatkan skor selisih yang tidak terlalu jauh pada prosedur pemasangan sistoskopi. Prosedur yang hampir sama dengan kateterisasi urin ini dimana pemeriksaan sistoskopi prosedurnya dengan memasukan sebuah tabung fleksibel berlensa yang dimasukkan melalui urethra ke dalam kandung kemih (Baradero, 2005). Pada prosedur dalam penelitian tersebut menggunakan pelumas jelly ditambah lidokain 2%

yang didapatkan skor rata-rata 2.04, sedangkan dengan penggunaan pelumas biasa tanpa lidokain dengan teknik memasukkan jelly ke dalam urethra, didapatkan skor rata-rata 3,38.

Perbedaan yang tidak terlalu jauh dengan selisih 1,34 poin ini menunjukkan bahwa pelumasan dengan metode memasukkan jelly ke dalam urethra cenderung lebih baik dalam meminimalisir rasa nyeri ketika akan melakukan pemasangan kateter urin. Metode pelumasan ini lebih direkomendasikan dikarenakan jelly yang langsung dimasukkan ke dalam urethra akan melumasi daerah mukosa urethra lebih maksimal dikarenakan semua jelly dapat bekerja di dalam urethra untuk mengurangi gesekan dengan mukosa jaringan di dalam urethra sehingga sensasi nyeri yang dirasakan berkurang. Metode ini juga didukung oleh Rei et al. (2009) dalam jurnalnya yang berjudul *glidewire-assisted foley catheter placement: a simple and safe technique for difficult male catheterization*, yang dimana metode pelumasan jelly yang dimasukkan langsung lebih efektif mengatasi masalah kesulitan dalam pemasangan kateter urin sehingga meminimalisir nyeri.

### **Respon nyeri saat pemasangan kateter urin dengan teknik pengolesan jelly pada kateter**

Tingkatan nyeri yang dirasakan oleh para responden yang menggunakan jelly dengan teknik oles cenderung berada di rentang tingkat sedang-berat. Hal ini dikarenakan jumlah jelly yang digunakan cenderung lebih sedikit karena hanya sebatas pada area selang kateter yang akan dimasukkan, dan juga pada saat proses pemasangan kateter, jelly biasanya tertinggal di area mulut meatus urethra sehingga jelly yang

seharusnya melumasi daerah dinding mukosa urethra menjadi kurang maksimal. Kurang maksimalnya pelumasan cenderung mengakibatkan sensasi nyeri akibat gesekan selang kateter dan mukosa urethra.

### **Perbandingan respon nyeri pada prosedur kateterisasi urin pria dengan teknik pengolesan jelly pada kateter dan penyemprotan jelly langsung ke dalam urethra**

Penggunaan teknik semprot yang mana melakukan penyemprotan *jelly* langsung ke dalam urethra rata-rata mendapatkan hasil respon nyeri yang lebih baik dibandingkan dengan responden yang menggunakan teknik oles. Keadaan ini berbeda ketika *jelly* hanya dioleskan dipermukaan kateter. Hal ini diakibatkan karena jumlah *jelly* yang melapisi kateter tidak maksimal, karena banyak *jelly* yang tertinggal diluar meatus urethra ketika selang kateter akan dimasukkan, sehingga mengakibatkan sensasi nyeri akibat gesekan selang kateter dan mukosa urethra karena tidak sepenuhnya dilapisi oleh *jelly* secara maksimal.

Studi yang dilakukan oleh Lundgren et al. (2000) dalam jurnal yang berjudul *the importance of osmolality for intermittent catheterization of the urethra*, yang mana peneliti melakukan penelitian terhadap kelinci untuk melihat kondisi jaringan epitel urethra. Terlihat bahwa pelumasan yang adekuat akan membuat jaringan epitel disekitar urethra tidak terlalu mengalami gesekan yang membuat jaringan disekitar menjadi

rusak dibandingkan dengan pelumasan yang tidak adekuat.

Namun kembali lagi karena nyeri itu sifatnya subjektif maka sulit menilai tingkatan nyeri yang pasti, tergantung dari gaya coping individu masing-masing yang mempersepsikan masalah nyeri tersebut.

Terapi farmakologis merupakan metode yang menggunakan obat-obatan dalam mengatasi nyeri (Perry & Potter, 2005). Namun dalam penelitian ini, mengurangi rasa nyeri pada prosedur kateterisasi yang menggunakan *jelly* tidak sepenuhnya dapat menghilangkan sensasi nyeri pada pemasangan kateter. Beberapa pasien yang masih merespon terhadap sensasi nyeri akibat insersi kateter akan mendorong perawat untuk melakukan upaya yang bersifat non farmakologis. Alternatif manajemen nyeri non farmakologis yang mungkin dapat dilakukan oleh perawat antara lain berupa bimbingan antisipasi, distraksi, dan stimulus kutaneus. Pada bimbingan antisipasi, perawat memberikan informasi kepada pasien tentang kemungkinan nyeri, dan penyebab nyeri yang mungkin akan terjadi sebelum dilakukan prosedur kateterisasi.

Alternatif kedua adalah dengan melakukan teknik distraksi untuk mengalihkan perhatian pasien terhadap nyeri. Sedangkan pada teknik stimulasi kutaneus, perawat dapat melakukan pemijatan. Meek (1993) menyatakan bahwa sentuhan merupakan suatu teknik integrasi sensori yang dapat memengaruhi aktivitas sistem saraf otonom. Pasien mempersepsikan sentuhan sebagai stimulus untuk rileks, kemudian akan muncul respon relaksasi (Perry & Potter, 2005).

### **KESIMPULAN**

Adanya suatu perbandingan antara teknik pengolesan *jelly* dan penyemprotan *jelly* ke dalam urethra pada prosedur kateterisasi urin pria di IGD dr. Soedarso yang mana teknik penyemprotan *jelly* langsung ke dalam urethra dinilai lebih efektif dalam mengurangi rasa nyeri dibandingkan dengan hanya mengolesi *jelly* pada kateter dalam prosedur kateterisasi. Dibuktikan dengan perbandingan rata-rata skor oles dan semprot yaitu 6,50 : 3,40.

## SARAN

Bagi rumah sakit hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah variasi SOP (standar operasi prosedur) khususnya dalam prosedur kateterisasi di rumah sakit sehingga meningkatkan kenyamanan pasien dalam mengatasi masalah nyeri ketika akan dilakukan kateterisasi.

Bagi Institusi Keperawatan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan untuk melakukan asuhan keperawatan tentang teknik pengurangan nyeri pada kateterisasi dengan mengaplikasikan tindakan keperawatan mandiri dalam manajemen nyeri seperti teknik relaksasi tertentu dalam pengaruhnya mengatasi nyeri pada insersi kateter.

Bagi Penelitian Selanjutnya hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan inspirasi untuk penelitian lain agar dapat mengembangkan penelitian selanjutnya dalam menangani masalah nyeri kateterisasi urin.

## DAFTAR PUSTAKA

Borch, M., Scosyrev, E., Baron, B., Encarnacion, J., Smith, E.M., & Messing, E. (2013). A

randomized trial of 2% lidocaine gel versus plain lubricating gel for minimizing pain in men undergoing flexible cystoscopy. *Urologic Nursing*, 33(4), 187-193

Baradero, M dan Dayrit, M. 2007. *Seri Asuhan Keperawatan Pasien Gangguan. Sistem Reproduksi & Seksualitas*. Jakarta: EGC

Kozier, B Glenora, E 2009, Buku ajar praktik keperawatan klinis, trans. E Meiliya, E, Wahyuningsih, D Yulianti, EGC, Jakarta

Lundgren. J., Bengtsson, O., Israelsson A., Jönsson AC., Lindh AS., Utas J.. (2000). The importance of osmolality for intermittent catheterization of the urethra. *International medical society of paraplegia Spinal Cord*.Jan;38(1):45-50.

National institutes of health warren grant magnuson clinical center (2003). Pain intensity instrument diakses melalui [www.mvlta.net/presentations/mvlta.pdf](http://www.mvlta.net/presentations/mvlta.pdf) 12 mei 2014

Potter, P.A, dan Perry, A.G. (2005). *Buku ajar fundamental keperawatan ,konsep proses dan praktek edisi 4*. Jakarta. EGC.

Rei K. Chiou, MD., Himanshu Aggarwal, MD., Wen Chen (2009).glidewire-assisted foley catheter placement: a simple and safe technique for difficult male catheterization. *Canadian Urological Association*.

Roe, et al. (2003). Procedures checklist to accompany delmar's: clinical

nursing and concepts. USA:  
*Delmar learning*

Smeltzer, Susan C. (2001). *Buku ajar keperawatan medikal bedah brunner & suddarth*. Ed. 8. Jakarta: EGC

Smith, J. M. (2003). *Indwelling catheter management: from habit-based to evidence-based practice*. Diakses dari

<http://www.owm.com/content/indwelling-catheter-management-from-habit-based-evidence-based-practice> pada tanggal 10 mei 2014

The joanna briggs institute. (2000). *Management of short term indwelling urethral catheters to prevent urinary tract infections*. Diakses dari [www.joannabriggs.edu.au](http://www.joannabriggs.edu.au) pada tanggal 10 mei 2014